

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sungai memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sumber air, sarana transportasi, maupun sebagai penunjang kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat. Di Indonesia, ribuan sungai mengalir melintasi berbagai wilayah, namun sebagian besar kini menghadapi permasalahan serius terkait pencemaran, pendangkalan, dan kerusakan ekosistem akibat aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan.<sup>1</sup>

Salah satu sungai yang mencerminkan kondisi kritis tersebut adalah Sungai Ciliwung. Sungai ini mengalir sepanjang 120 km dari hulu di kawasan Puncak, Bogor, hingga hilir di Teluk Jakarta. Meskipun Sungai Ciliwung memiliki nilai sejarah dan fungsi ekologis yang penting, namun dalam beberapa dekade terakhir sungai ini mengalami penurunan kualitas lingkungan yang cukup drastis. Permasalahan utama yang dihadapi Sungai Ciliwung adalah tingginya tingkat pencemaran limbah domestik, sampah rumah tangga, permukiman liar di bantaran sungai, serta minimnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan sungai.<sup>2</sup> Menurut data dari berbagai lembaga lingkungan, Ciliwung termasuk dalam kategori sungai yang tercemar berat. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada menurunnya kualitas air, tetapi juga meningkatkan risiko banjir, terutama di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Pendangkalan sungai, penyempitan alur, dan berkurangnya vegetasi alami di sepanjang bantaran turut memperparah kondisi tersebut. Upaya pelestarian Sungai Ciliwung tidak bisa hanya bergantung pada pemerintah. Diperlukan kolaborasi multipihak, termasuk organisasi sosial,

---

<sup>1</sup> Tjasyono, B. H. *Krisis Air dan Tantangan Lingkungan di Perkotaan*. Bandung: ITB Press. 2022, hal. 15

<sup>2</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). *Status Mutu Air Sungai di Indonesia Tahun 2020*. Direktorat Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Air. 2023, hal. 34

komunitas lingkungan, dan keterlibatan aktif masyarakat setempat. Salah satu organisasi yang turut mengambil peran penting dalam hal ini adalah *Disaster Management Center* (DMC) Dompot Dhuafa. Melalui program pendampingan terhadap masyarakat, khususnya di kawasan Srengseng Sawah, DMC berupaya membangun kesadaran dan aksi nyata untuk menjaga kelestarian Sungai Ciliwung. Pendekatan yang dilakukan mencakup edukasi lingkungan, pemberdayaan warga, serta pelibatan generasi muda dalam gerakan peduli sungai.<sup>3</sup>

Kondisi Daerah Aliran Sungai (DAS) Srengseng Sawah sebagai bagian dari hulu Sungai Ciliwung saat ini menghadapi tekanan lingkungan yang cukup serius. Salah satu permasalahan utama adalah abrasi dan longsoran tebing sungai akibat alih fungsi lahan dan hilangnya vegetasi riparian yang sebelumnya berfungsi sebagai penahan tanah. Pemerintah Kota Jakarta Selatan mencatat bahwa pada Maret 2025 telah terjadi longsor tebing sepanjang 23 meter di Srengseng Sawah, yang memerlukan penanganan darurat melalui pelapisan *bio-textile* dan pemasangan dolken untuk menahan longsor. Selain itu, wilayah ini juga menjadi prioritas dalam program normalisasi Sungai Ciliwung oleh Kementerian PUPR dan Pemprov DKI Jakarta, dengan rencana pembebasan lahan mencapai 11 hektare serta pembangunan sistem pengendalian banjir yang ditargetkan selesai tahun 2026.<sup>4</sup>

Urbanisasi yang tidak terkendali menjadi penyebab utama menurunnya fungsi ekologis DAS Srengseng Sawah. Banyak lahan hijau dan sempadan sungai telah berubah menjadi permukiman padat, sebagian di antaranya dibangun secara ilegal. Akibatnya, kemampuan tanah untuk menyerap air menurun drastis, memperbesar risiko limpasan permukaan dan

---

<sup>3</sup> DMC Dompot Dhuafa. *Laporan Kegiatan Program Pelestarian Sungai Ciliwung di Srengseng Sawah*. Laporan Internal. 2023

<sup>4</sup> Pemerintah Kota Jakarta Selatan, *Penanganan Longsor Tebing Sungai Ciliwung Srengseng Sawah*, Maret 2025. <https://www.beritajakarta.id>

banjir, serta memperburuk kualitas air sungai. Untuk menanggulangi hal ini, Pemkot Jakarta Selatan membangun Embung Pemuda 1 seluas 1,9 hektare di Srengseng Sawah pada akhir 2024 hingga awal 2025, yang berfungsi sebagai area retensi dan edukasi lingkungan.<sup>5</sup> Namun, upaya-upaya ini perlu didukung oleh partisipasi masyarakat dan lembaga sosial agar restorasi sungai tidak hanya bersifat teknokratis, melainkan juga berbasis komunitas.

Di sisi sosial, tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar DAS masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya tingkat literasi lingkungan, kurangnya edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan, serta lemahnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat. Padahal, masyarakat memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan DAS melalui praktik-praktik sederhana seperti pengelolaan sampah, penghijauan, serta pelestarian sempadan sungai.<sup>6</sup>

Permasalahan yang terjadi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Srengseng Sawah disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu penyebab utama adalah alih fungsi lahan yang masif akibat urbanisasi yang tidak terkontrol. Banyak ruang terbuka hijau dan sempadan sungai yang dialihfungsikan menjadi permukiman padat tanpa memperhatikan aturan tata ruang dan konservasi lingkungan. Hal ini menyebabkan penyempitan alur sungai, berkurangnya area resapan air, dan meningkatnya limpasan air hujan yang berdampak pada banjir saat musim hujan. Di sisi lain, pencemaran lingkungan semakin parah akibat kebiasaan masyarakat membuang limbah rumah tangga dan sampah padat langsung ke sungai, ditambah dengan belum tersedianya sistem pengelolaan limbah yang memadai.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> RuangKota.com, *Embung Pemuda 1 Dibangun untuk Reduksi Banjir dan Edukasi Lingkungan di Srengseng Sawah*, Desember 2024 [https:// www. ruangkota. com](https://www.ruangkota.com)

<sup>6</sup> DMC Dompot Dhuafa. *Laporan Kegiatan Program Pelestarian Sungai Ciliwung di Srengseng Sawah*. 2023, hal. 5-6

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. *Statistik Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta 2022*, hal. 17

Kerusakan ekosistem DAS juga diperparah oleh minimnya vegetasi bantaran sungai yang berfungsi menjaga stabilitas tanah dan kualitas air. Hilangnya tumbuhan alami menyebabkan erosi dan menurunnya daya dukung lingkungan sekitar sungai. Selain faktor lingkungan, rendahnya literasi dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga sungai juga menjadi penyebab utama permasalahan ini. Edukasi dan pendampingan yang ada masih belum merata, serta belum menyentuh seluruh lapisan warga secara berkelanjutan. Meskipun terdapat upaya dari lembaga seperti DMC Dompot Dhuafa yang melakukan pendampingan dan edukasi di wilayah Srengseng Sawah, efektivitasnya masih terbatas karena lemahnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi pendukung dalam menjaga kelestarian DAS secara terpadu.

Sebagai respon terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi di DAS Srengseng Sawah, *Disaster Management Center* (DMC) Dompot Dhuafa telah melakukan serangkaian program yang berfokus pada pendampingan masyarakat, edukasi lingkungan, dan restorasi bantaran sungai. Alternatif solusi yang ditawarkan DMC menitikberatkan pada pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*), pendekatan yang tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai penggagas dan pelaksana utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap kelemahan pendekatan top-down (dari atas ke bawah), yang seringkali gagal memahami kebutuhan dan konteks lokal masyarakat. Dalam *community-based approach*, masyarakat lokal dianggap memiliki potensi, pengetahuan, dan kapasitas sosial yang cukup untuk mengidentifikasi masalahnya sendiri serta mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Lebih dari sekadar partisipasi, pendekatan ini menuntut adanya transfer kontrol dan tanggung jawab kepada masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pihak luar seperti LSM, akademisi, atau pemerintah yang terlibat dalam program untuk bertindak sebagai fasilitator, bukan pengendali. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menghasilkan perubahan sosial yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan, terutama dalam

konteks konservasi lingkungan seperti pelestarian sungai atau pengelolaan sumber daya alam.<sup>8</sup> Dengan tujuan agar masyarakat bukan hanya menjadi objek bantuan, tetapi juga menjadi pelaku utama pelestarian lingkungan di wilayahnya sendiri. Salah satu bentuk solusinya adalah melalui edukasi lingkungan dan penguatan kapasitas warga, seperti pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga, pemilahan sampah organik dan anorganik, serta penerapan konsep *zero waste* di tingkat keluarga dan RT. Selain itu, DMC juga membentuk komunitas lokal peduli sungai dan melibatkan generasi muda dalam kegiatan konservasi seperti *River School* dan *Eco Youth Movement*. Inisiatif ini sejalan dengan pendekatan *Environmental Education for Sustainability* yang mendorong perubahan perilaku dan kesadaran kolektif terhadap lingkungan.<sup>9</sup>

Pendekatan *Community-Based approach* dipilih karena program pelestarian Sungai Ciliwung yang diteliti bukan merupakan intervensi sepihak dari lembaga luar, melainkan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan. Masyarakat Srengseng Sawah dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan mulai dari pengelolaan sampah, edukasi lingkungan, hingga penguatan nilai-nilai lokal melalui komunitas seperti Ciliwung Bambon Lestari. Ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukan sekadar hasil bantuan eksternal, tetapi berangkat dari partisipasi dan kesadaran warga itu sendiri. Selain itu, pendekatan ini memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk menganalisis dinamika sosial, partisipasi warga, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendampingan. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat melihat sejauh mana masyarakat memiliki kontrol atas program yang dijalankan, serta bagaimana keberlanjutan pelestarian lingkungan dapat dicapai melalui penguatan kapasitas lokal. *Community-Based Approach* juga

---

<sup>8</sup> I Ketut Gunawan, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Community-Based," *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 10, No. 2 (2023), hal. 123-130

<sup>9</sup> Tilbury, D. Environmental education for sustainability: Defining the new focus of environmental education in the 1990s. *Environmental Education Research*, 1(2). 1995, hal. 195-212

relevan karena menekankan keberlanjutan (*sustainability*) yang bersumber dari kekuatan komunitas, bukan dari ketergantungan pada pihak luar.

Alternatif lainnya adalah program restorasi ekosistem bantaran sungai, yang dilakukan melalui kegiatan penanaman pohon di sempadan, penghijauan kembali daerah resapan, dan pembangunan fasilitas seperti bak sampah terpilah, biopori, dan tempat pengelolaan sampah terpadu (*TPS 3R*). Restorasi ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi ekologis bantaran sebagai pelindung sungai dari erosi, penyaring limbah, serta sebagai habitat flora dan fauna lokal. DMC juga mendorong partisipasi multi-stakeholder, dengan menggandeng sekolah, masjid, karang taruna, serta aparat kelurahan dalam mendukung program berkelanjutan. Kolaborasi ini merupakan bagian penting dari strategi *community resilience* yang memperkuat ketahanan masyarakat terhadap risiko lingkungan jangka panjang. Kendati demikian, agar alternatif-alternatif solusi ini berjalan optimal, dibutuhkan penguatan kelembagaan lokal, dukungan kebijakan dari pemerintah daerah, serta evaluasi dan pendampingan jangka panjang secara konsisten.<sup>10</sup>

Program-program yang dijalankan oleh DMC Dompot Dhuafa di DAS Srengseng Sawah merupakan bentuk alternatif solusi yang sangat relevan karena mampu menjawab persoalan lingkungan dari akar permasalahannya, yaitu perilaku masyarakat dan kurangnya kesadaran ekologis. Permasalahan pencemaran sungai, penggundulan bantaran, dan pengelolaan sampah yang buruk tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan struktural atau teknis semata. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif dan edukatif seperti yang dilakukan DMC melalui pelatihan pengelolaan sampah, edukasi lingkungan, hingga pembentukan komunitas peduli sungai menjadi solusi yang membangun kesadaran warga untuk terlibat langsung dalam menjaga kelestarian lingkungan mereka sendiri. Selain menyentuh aspek kesadaran, solusi DMC juga memperkuat ketahanan sosial

---

<sup>10</sup> UNDP. *Community-Based Resilience: A Conceptual Framework*. United Nations Development Programme. 2024

dan lingkungan masyarakat secara bersamaan. Dengan melibatkan warga lokal dalam kegiatan restorasi ekosistem seperti penghijauan bantaran dan pembangunan fasilitas pengelolaan sampah terpadu, DMC menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap DAS. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based resilience*, yang menekankan pentingnya kolaborasi antar-stakeholder dan pemberdayaan warga agar mampu mandiri dalam menghadapi risiko lingkungan jangka panjang. Program DMC di Srengseng Sawah, meskipun dilakukan dalam skala lokal, memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik permasalahan serupa. Menyadari urgensi permasalahan ini, berbagai upaya telah diinisiasi oleh pemerintah, organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, dan komunitas lokal untuk memulihkan dan melestarikan Sungai Ciliwung. Salah satu inisiatif yang menarik perhatian adalah keterlibatan Dompot Dhuafa, sebuah organisasi filantropi Islam yang memiliki fokus pada pemberdayaan masyarakat dan isu-isu kemanusiaan, dalam upaya pelestarian lingkungan. Kolaborasi antara Dompot Dhuafa dan Bambon Lestari, sebuah organisasi yang dikenal dengan pendekatan inovatifnya dalam pemanfaatan bambu untuk restorasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, menjadi studi kasus yang relevan untuk dikaji lebih dalam.

Keterlibatan Dompot Dhuafa dalam isu lingkungan, khususnya permasalahan Sungai Ciliwung, menunjukkan perluasan peran organisasi filantropi Islam di Indonesia yang tidak hanya terbatas pada bantuan sosial tradisional, tetapi juga mencakup isu-isu keberlanjutan lingkungan. Sementara itu, Bambon Lestari menawarkan solusi berbasis alam melalui pemanfaatan bambu, tanaman yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi dan potensi besar dalam restorasi ekosistem sungai.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup><https://dmc.dompetdhuafa.org/peduli-kelestarian-sungai-dmc-dompot-dhuafa-resmikan-pangkalan-sungai-ciliwung-9/#:~:text=Acara%20yang%20diisi%20dengan%20pengarungan,generasi%20baru%20untuk%20menjaga%20alam>, di akses pada 06 Mei 2025, pukul 14:40 WIB.

Adapun Saung Bambon Riverside merupakan sebuah pusat kegiatan komunitas yang terletak di wilayah Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Keberadaannya berawal dari kepedulian terhadap kondisi Sungai Ciliwung yang menjadi salah satu sumber kehidupan penting bagi masyarakat di sepanjang alirannya, mulai dari Bogor hingga Jakarta. Sejak didirikan pada 21 Maret 2017, Saung ini berkembang menjadi sekretariat Komunitas Ciliwung Bambon dan menjadi ruang bersama bagi berbagai kelompok yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan sungai.

Inisiatif awalnya dimulai dari kegiatan sederhana seperti patroli dan pembersihan sungai dari sampah. Seiring waktu, gerakan tersebut tumbuh melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang konsisten. Saung Bambon kini bukan hanya menjadi simbol kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga menjadi ruang edukasi, aksi sosial, dan pelibatan lintas komunitas.

Transformasi signifikan terjadi pada tahun 2023 ketika komunitas ini memperoleh dukungan formal dari *Disaster Management Center* (DMC) Dompet Dhuafa. Dengan pendampingan tersebut, komunitas ini secara resmi bertransformasi menjadi Yayasan Ciliwung Bambon Lestari melalui pengesahan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Kehadiran yayasan ini memperkuat orientasi mereka dalam mengembangkan kegiatan berbasis lingkungan, sosial, dan spiritual, dengan menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, kesatuan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian dari penjelasan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **Upaya Pendampingan *Disaster Management Center* (DMC) Dompet Dhuafa Terhadap Masyarakat Srengseng Sawah Dalam Pelestarian Sungai Ciliwung.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diselesaikan oleh peneliti, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan program DMC Dompot Dhuafa dan komunitas Ciliwung Bambon Lestari terhadap pelestarian Sungai Ciliwung?
2. Bagaimana dampak program DMC Dompot Dhuafa dalam pelestarian sungai terhadap Masyarakat dan Sungai Ciliwung di Srengseng Sawah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, kemudian tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan penerapan program DMC Dompot Dhuafa dan komunitas Ciliwung Bambon Lestari terhadap pelestarian Sungai Ciliwung.
2. Mengetahui dan menjelaskan dampak program DMC Dompot Dhuafa dalam pelestarian sungai terhadap Masyarakat dan Sungai Ciliwung di Srengseng Sawah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka manfaat penelitian yang didapat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Pengembangan Kajian Pendampingan Masyarakat: Studi ini berpotensi memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pengembangan masyarakat, khususnya mengenai model dan efektivitas pendampingan yang dilakukan oleh organisasi non-pemerintah seperti Dompot Dhuafa. Hasil penelitian dapat menjadi landasan teoritis untuk memahami dinamika interaksi antara organisasi pendamping, masyarakat lokal, dan upaya pelestarian lingkungan.
  - b. Kontribusi pada Teori Pelestarian Lingkungan Berbasis Komunitas: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami implementasi praktik pelestarian lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Analisis terhadap strategi

pendampingan DMC Dompot Dhuafa dapat memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala dalam inisiatif pelestarian sungai berbasis komunitas.

- c. Evaluasi Peran Organisasi Kemanusiaan dalam Isu Lingkungan: Studi ini menawarkan evaluasi empiris terhadap peran organisasi kemanusiaan, yang umumnya berfokus pada isu sosial dan ekonomi, dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Temuan penelitian dapat memberikan wawasan mengenai relevansi dan efektivitas keterlibatan organisasi kemanusiaan dalam agenda pelestarian lingkungan, serta potensi perluasan peran mereka di masa depan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Rekomendasi bagi DMC Dompot Dhuafa: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif bagi DMC Dompot Dhuafa dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi pendampingan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam upaya pelestarian sungai Ciliwung, khususnya di wilayah Srengseng Sawah. Identifikasi faktor keberhasilan dan tantangan dalam pendampingan dapat menjadi dasar perbaikan program di masa mendatang.
- b. Informasi bagi Pemerintah Daerah dan Pemangku Kepentingan: Penelitian ini berpotensi menyajikan informasi berharga bagi pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) lain, serta pemangku kepentingan terkait dalam memahami dinamika pelestarian sungai berbasis komunitas. Temuan mengenai model pendampingan yang efektif dapat diadaptasi atau dijadikan inspirasi dalam merumuskan kebijakan dan program pelestarian lingkungan lainnya.
- c. Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat: Melalui diseminasi hasil penelitian, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya di wilayah Srengseng Sawah, mengenai

pentingnya pelestarian sungai Ciliwung dan peran aktif mereka dalam upaya tersebut. Dokumentasi mengenai dampak pendampingan juga dapat memotivasi partisipasi yang lebih luas dari masyarakat dalam inisiatif pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam pengembangan keilmuan maupun dalam implementasi praktik pelestarian lingkungan yang melibatkan sinergi antara organisasi kemanusiaan dan masyarakat lokal.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulisan proposal, dibuatlah satu dokumen yang sistematis sesuai dengan teks proposal yang telah ditetapkan meliputi:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian dan dasar-dasar yang melandasi penyusunan topik. Sub-bab yang termuat dalam Bab I adalah:

##### **1. Latar Belakang**

Berisi uraian tentang alasan dipilihnya topik penelitian, kondisi permasalahan yang terjadi di lapangan, serta urgensi penelitian dilakukan. Latar belakang harus logis, aktual, dan mendalam.

##### **2. Rumusan Masalah**

Merumuskan permasalahan secara singkat dan jelas dalam bentuk pertanyaan atau kalimat penelitian yang akan dijawab melalui proses penelitian.

##### **3. Tujuan Penelitian**

Menjelaskan secara eksplisit apa yang ingin dicapai dari penelitian ini, yang selaras dengan rumusan masalah.

#### 4. Manfaat Penelitian

Menguraikan manfaat penelitian baik secara teoritis (pengembangan ilmu pengetahuan) maupun praktis (bagi masyarakat, institusi, atau stakeholder terkait).

#### 5. Sistematika Penulisan

Menjelaskan susunan atau isi dari setiap bab dalam proposal penelitian, agar pembaca memahami alur penulisan yang sistematis.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan dasar teoritis dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas. Sub-bab dalam bab ini mencakup:

#### 1. Penelitian Terdahulu

Berisi ringkasan dan analisis terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki topik sejenis atau relevan. Bagian ini membantu menunjukkan posisi penelitian saat ini dibandingkan dengan kajian yang sudah ada.

#### 2. Kajian Teori

Menjelaskan teori-teori utama yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam menganalisis permasalahan. Teori harus relevan dan mendukung fokus penelitian.

#### 3. Kerangka Pemikiran

Merupakan alur berpikir peneliti dalam menyusun penelitian berdasarkan teori dan fakta yang ada. Biasa disajikan dalam bentuk naratif dan/atau diagram.

### **BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### 1. Objek Penelitian

Menggambarkan secara umum lokasi atau subjek penelitian, termasuk data geografis, sosial, ekonomi, dan kondisi lingkungan yang mendukung pemahaman tentang lokasi tersebut.

#### 2. Metode Penelitian

Berisi penjelasan tentang jenis dan pendekatan penelitian (misalnya: kualitatif deskriptif), teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), teknik analisis data, dan instrumen yang digunakan.

#### **BAB IV DAN BAB V TEMUAN DAN HASIL**

Bab ini menyajikan hasil atau data mentah yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan metode yang telah dijelaskan sebelumnya. Temuan disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta disajikan dalam bentuk narasi, tabel, diagram, atau kutipan langsung dari hasil wawancara.

Kemudian Bab ini mengkaji dan menganalisis temuan yang telah dipaparkan pada Bab IV dengan mengacu pada teori dan kerangka pemikiran. Bagian ini merupakan inti dari penelitian karena berisi jawaban atas rumusan masalah dan interpretasi data secara mendalam.

#### **BAB VI PENUTUP**

##### 1. Kesimpulan

Merupakan ringkasan dari temuan utama yang menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian. Ditulis secara ringkas, padat, dan tidak mengandung opini baru.

##### 2. Saran

Berisi masukan yang dapat dijadikan acuan bagi pihak-pihak terkait, baik untuk kebijakan, tindakan lanjutan, maupun untuk penelitian selanjutnya.